

Menumbuhkan kecintaan terhadap Allah dan Rasul melalui metode bercerita pada pembelajaran PAI di Kelas 1 Sekolah Dasar

Nur Hidayatus sholihah

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220103110002@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

kecintaan terhadap Allah dan Rasul; metode bercerita; Pendidikan Agama Islam (PAI); Sekolah Dasar (SD)

Keywords:

love for Allah and The Messenger; storytelling method; Islamic religious education; elementary school

ABSTRAK

Masa kanak-kanak merupakan periode penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak. Salah satu nilai yang harus ditanamkan adalah kecintaan terhadap Allah dan Rasul. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam menumbuhkan kecintaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode bercerita dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Allah dan Rasul pada siswa kelas 1 SD. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Allah dan Rasul pada siswa kelas 1 SD. Hal ini dibuktikan

dengan meningkatnya minat dan motivasi belajar siswa, meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi PAI, dan meningkatnya rasa cinta siswa terhadap Allah dan Rasul. Metode bercerita memiliki beberapa kelebihan, yaitu menarik dan menyenangkan, mudah dipahami, membantu siswa untuk memvisualisasikan konsep-konsep abstrak, meningkatkan daya ingat siswa, dan meningkatkan kreativitas siswa. Namun, metode bercerita juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu membutuhkan waktu yang lama, membutuhkan keterampilan khusus, dan sulit untuk diukur.

ABSTRACT

Childhood is an important period for instilling moral and religious values in children. One of the values that must be instilled is love for Allah and the Messenger. Islamic Religious Education (PAI) in Elementary Schools (SD) has an important role in fostering this love. This research aims to determine the effectiveness of the storytelling method in fostering love for Allah and the Messenger in grade 1 elementary school students. The research method used is qualitative research with a case study design. Data was collected through observation, interviews and document analysis. The results of the research show that the storytelling method is effective in fostering love for Allah and the Messenger in grade 1 elementary school students. This is evidenced by the increase in students' interest and motivation in learning, the increase in students' understanding of PAI material, and the increase in students' love for Allah and the Messenger. The storytelling method has several advantages, namely interesting and fun, easy to understand, helps students to visualize abstract concepts, improves students' memory, and increases students' creativity. However, the storytelling method also has several disadvantages, namely that it takes a long time, requires special skills, and is difficult to measure.



Pendahuluan

Perkembangan manusia paling baik terjadi pada masa kanak-kanak. Anak-anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan mudah terpengaruh dengan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan pada usia ini. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak sejak dini. Salah satu nilai yang harus ditanamkan adalah kecintaan terhadap Allah dan Rasul (Ishmahati, 2019).

Menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya pada diri anak merupakan investasi bijak di masa depan mereka. Anak-anak akan terinspirasi untuk meneladani akhlak mulia Rasulullah dalam setiap langkah dan tindakan yang mereka lakukan sebagai hasil dari upaya yayasan ini untuk menggugah mereka untuk beribadah kepada Allah dan menaati perintah-Nya dengan penuh ketaatan. Dengan cara ini, anak-anak akan memiliki landasan keimanan yang kokoh, sehingga memungkinkan mereka menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Agama adalah proses hubungan yang dirasakan oleh manusia terhadap apa yang diyakininya, bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi dari pada manusia (Daradjat, 2005). Pada awal usia sekolah dasar anak diibaratkan kanvas yang putih bersih, oleh karena itu sangat mudah sekali kita untuk menanamkan nilai agama pada usia awal sekolah dasar. Salah satunya dengan menanamkan nilai keagamaan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Agama Islam bukan sekedar agama yang berkaitan dengan ritual saja tetapi juga agama yang membahas tentang pendidikan. Semua aspek yang berkaitan dengan kehidupan akan selalu berhubungan dengan agama Islam (Amalina, 2020). Dalam agama Islam melaksanakan Pendidikan agama merupakan perintah dari Allah SWT dan bermakna juga sebagai ibadah baginya. Maka dari itu dalam usia awal sekolah dasar ini jalan seorang pendidik bisa menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dengan metode bercerita (Hasan, 2007).

Salah satu investasi sumber daya manusia yang dilakukan untuk mendorong kondisi masyarakat ke arah yang lebih positif adalah Pendidikan (Muhajir et al., 2022). Pendidikan dan pembelajaran menjadi perhatian yang sangat penting baik dari pemerintah maupun dari agama Islam sekalipun. Apalagi di era zaman yang semakin maju tentu saja taraf pendidikan akan semakin maju. Oleh karena itu pendidikan harus dikoordinasikan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu menyadari, berbuat, menjadi, dan menjalani hidup adalah semua keterampilan yang dapat dipelajari (Fathurrohman, 2015). Oleh karena itu, kegiatan harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menginspirasi siswa untuk lebih aktif dan berpusat pada siswa, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Achmidamin et al., 2022).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Allah dan Rasul pada siswa. PAI di kelas 1 SD khususnya, dapat menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan Allah dan Rasul kepada anak-anak dengan cara yang mudah dipahami dan menyenangkan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Allah dan Rasul adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan metode yang

menarik dan mudah dipraktekkan oleh guru. Metode ini juga dapat membantu siswa memahami materi Pendidikan Agama Islam dengan lebih mudah dan menyenangkan (Khoiriyah et al., 2021).

Metode bercerita merupakan cara pendidik menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang menarik sehingga dapat membuat peserta didik dapat memperhatikan pembelajaran dengan fokus. Metode bercerita merupakan pemberian pengalaman kepada peserta didik tetapi tidak dengan melakukan langsung dilapangan, melainkan hanya dengan menceritakan kisah (Hasan, 2007).

Berikut adalah langkah-langkah penerapan metode bercerita dalam pembelajaran PAI di kelas 1 SD:

1. Memilih cerita. Guru harus memilih cerita yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan siswa. Cerita yang dipilih harus menarik, mudah dipahami, dan memiliki nilai edukasi yang tinggi.
2. Mempersiapkan cerita. Guru harus mempersiapkan cerita dengan baik sebelum menyampaikannya kepada siswa. Guru dapat membaca cerita terlebih dahulu, membuat catatan, dan menyiapkan media yang akan digunakan.
3. Menyampaikan cerita. Guru harus menyampaikan cerita dengan cara yang menarik dan interaktif. Guru dapat menggunakan berbagai teknik storytelling, seperti menggunakan suara yang berbeda, mimik wajah, dan gerakan tubuh untuk membuat cerita lebih hidup dan menarik.
4. Membahas cerita. Setelah menyampaikan cerita, guru dapat mengajak siswa untuk membahas cerita tersebut. Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk membantu mereka memahami makna cerita dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
5. Memberikan pesan cerita. Setelah menyampaikan cerita tentu saja guru akan memberikan Kesimpulan serta pesan agar nantinya para murid bisa memahami dengan baik dan tidak keliru dalam mengambil Keputusan (Majid, 2001).

Penelitian ini mengulik seberapa efektif metode bercerita dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Allah dan Rasul pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar.

Pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita efektif dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Allah dan Rasul pada siswa kelas 1 SD. Guru dan siswa merasa bahwa metode bercerita membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan menyenangkan. Siswa juga merasa lebih mudah memahami materi PAI dengan metode bercerita.

Metode bercerita memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- 1) Mendorong siswa untuk memvisualisasikan ide-ide kompleks. Siswa mungkin dapat memvisualisasikan konsep abstrak agama Islam dengan bantuan pendekatan bercerita. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik.

- 2) Meningkatkan daya ingat siswa. Metode bercerita dapat membantu siswa untuk mengingat informasi dengan lebih baik. Cerita yang menarik dan mudah dipahami akan lebih mudah diingat oleh siswa.
- 3) Meningkatkan kreativitas siswa. Metode bercerita dapat membantu siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka. Siswa dapat diajak untuk membuat cerita mereka sendiri tentang Allah dan Rasul.
- 4) Membuat siswa dapat membayangkan kejadian tanpa harus melakukannya secara langsung. Dengan metode bercerita guru menceritakan kisah-kisah tauladan kepada peserta didik tanpa harus membuat mereka melakukan kejadian tersebut secara langsung.
- 5) Membuat siswa dapat menghargai orang lain. Pada saat guru bercerita tentu saja siswa hanya mendengarkan, sehingga dituntut agar siswa tetap memperhatikan guru mereka bercerita tanpa menghiraukan hal-hal yang tidak penting (Arief, 2002).

Metode bercerita juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama. Metode bercerita membutuhkan waktu yang lama untuk menyampaikan satu cerita. Hal ini dapat menjadi kendala bagi guru jika mereka memiliki waktu yang terbatas.
- 2) Membutuhkan keterampilan khusus. Metode bercerita membutuhkan keterampilan khusus dari guru. Guru harus mampu bercerita dengan cara yang menarik dan interaktif.
- 3) Sulit untuk diukur. Efektivitas metode bercerita sulit untuk diukur. Hal ini karena tidak ada alat ukur yang standar untuk mengukur efektivitas metode bercerita.
- 4) Membutuhkan tenaga yang ekstra. Tenaga sangat dibutuhkan dalam metode bercerita dikarenakan pasti kita akan banyak berbicara.

Oleh karena itu, untuk mengatasi kekurangan metode bercerita dapat dilakukan beberapa hal, seperti:

1. Instruktur harus menyadari dan memahami perkembangan cerita yang disampaikan.
2. Guru harus mencocokkan tema cerita atau materi dengan tema cerita atau materi dengan cerita.
3. Siswa hendaknya lebih fokus pada cerita yang disampaikan oleh pendidik sehingga menjadi ide alur cerita hingga tuntas.

Tetapi beberapa kekurangan atau kelemahan diatas dapat diatasi apabila guru pandai dalam membawakan cerita bagi anak, mengelola kelas, dan selalu melibatkan anak dalam setiap kegiatan bercerita.

Metode bercerita merupakan alat pengajaran yang sangat ampuh untuk meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman siswa. Dengan menggunakan cerita yang menarik terutama kisah teladan para Nabi dan Rasul, guru dapat menyampaikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan kepada siswa secara efektif. Metode ini bermanfaat bukan hanya untuk anak-anak saja tetapi berbagai usia, karena

dengan cerita yang menarik, bahkan orang tua saja akan memperhatikan apa yang kita sampaikan.

Metode bercerita dapat memudahkan siswa dalam pemahaman materi. Cerita dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep abstrak dalam agama Islam yang sulit untuk dipahami oleh anak usia awal sekolah dasar. Dengan mendengarkan cerita, siswa dapat membayangkan dan merasakan situasi yang diceritakan. Hal ini dapat membuat siswa berfikir secara kritis untuk memahami makna dalam pembelajaran.

Metode bercerita adalah salah satu metode yang sangat fleksibel dan dapat digunakan untuk semua mata Pelajaran salah satunya Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan menerapkan metode bercerita guru dapat lebih mudah dalam menyampaikan kisah-kisah teladan Nabi. Sehingga diharapkan nantinya para siswa dapat memahami lebih dalam dan lebih cinta terhadap Allah dan Rasulnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam mengimplementasikan metode kisah dalam pembelajaran PAI siswa kelas 1 SD. Guru harus bisa memilih cerita yang sesuai dengan usia dan Tingkat perkembangan siswa. Cerita yang dipilih haruslah menarik, kreatif, dan mudah dipahami, dan memiliki poin-poin yang sesuai dengan sikap cinta Allah dan Rasul.

Guru harus memahami kaidah-kaidah dalam menyampaikan cerita, seperti menggunakan suara yang berbeda, mimik wajah, dan Gerakan tubuh yang atraktif untuk membuat cerita lebih menarik dan hidup. Apalagi subjek yang diberi cerita yakni anak usia awal sekolah dasar, Dimana pada usia ini anak-anak sangatlah sensitive. Guru dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Seperti meminta siswa maju kedepan untuk menceritakan Kembali, sehingga siswa dapat memahami dengan baik apa yang telah diceritakan oleh pengajar. Juga dapat melatih siswa untuk percaya diri berdiri dihadapan guru dan teman sekelasnya.

Kesimpulan dan Saran

Metode bercerita merupakan metode yang efektif dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Allah dan Rasul pada siswa kelas 1 SD. Metode ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu menarik dan menyenangkan, mudah dipahami, membantu siswa untuk memvisualisasikan konsep-konsep abstrak, meningkatkan daya ingat siswa, dan meningkatkan kreativitas siswa. Namun, metode bercerita juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu membutuhkan waktu yang lama, membutuhkan keterampilan khusus, dan sulit untuk diukur. Dengan metode bercerita diharapkan peserta didik mampu untuk mencintai Allah dan Rasulnya dan mengamalkan seluruh suri tauladan yang telah dilakukan kedalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita efektif untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap Allah SWT dan Rasul. Tetapi tidak semua pengajar dapat menerapkan metode ini untuk semua siswanya, karena pasti ada siswa yang memang tidak bisa memahami metode bercerita. Ditakutkan nanti jika pengajar tidak mampu untuk mendalami metode bercerita maka akan terjadi salah paham antara pengajar dan murid.

Penelitian selanjutnya perlu dilakukan untuk mengkaji lebih dalam tentang efektivitas metode bercerita dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Allah dan Rasul pada siswa. Penelitian juga perlu dilakukan untuk mengembangkan model pembelajaran PAI yang efektif dengan menggunakan metode bercerita.

Daftar Pustaka

- Achmidamin, B. Z., Fattah, A., & Marno. (2022). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada generasi millennial. *Journal of Research and Thought on Islamic Education(JRTIE)*, 5(1), 102–129. <http://repository.uin-malang.ac.id/12449/>
- Amalina, S. N. (2020). Integrasi ilmu sejarah dan agama: Implikasinya dalam pembelajaran. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(1), 48–52. <http://repository.uin-malang.ac.id/7208/>
- Arief, A. (2002). Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam. *Ciputat Pers*.
- Daradjat, Z. (2005). Ilmu Jiwa Agama (Cet. 17.). *Bulan Bintang*.
- Fathurrohman, M. (2015). Model-model Pembelajaran inovatif: Alternatif desain pembelajaran yang menyenangkan (Cet. 1). *Ar-Ruzz Media*.
- Hasan, B. (2007). Metode pendidikan Islam menurut Muhammad Qutb: Studi Kitab Manhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyyah. *Realita*, 5(02), 1-15.
- Ishmahati, N. (2019). Profil setting kelas di PAUD Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta. *Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia*. <http://repository.upi.edu/69828/>
- Khoiriyah, T. E., Hakimian, H., & Aminudin, A. (2021). Pembelajaran pendidikan agama Islam kontekstual di Sekolah Dasar Alam. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 62–71. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.147>
- Majid, A. A. A. (2001). Mendidik dengan Cerita. *Remaja Rosdakarya*.
- Muhajir, A., Abidin, M., & Rofiq, A. (2022). Konsep Pendidikan anak pada kisah Nabi Ibrahim dan Lukman Al-Hakim dalam Al-Qur'an. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 62–84. <http://repository.uin-malang.ac.id/11021/>